

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan, pada masa ini, juga merupakan masa peletak dasar bagi Anak Usia Dini untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, sosial emosional, agama dan moral serta fisik motorik (Slamet Suyanto, 2005: 7-8).

Perkembangan anak usia dini adalah masa-masa kritis yang menjadi fondasi bagi anak untuk menjalani kehidupan di masa yang akan datang dan pada masa ini sebagian potensi kecerdasan manusia berkembang dengan pesat. Perkembangan anak pada masa-masa tersebut memberikan dampak terhadap kemampuan intelektual, karakter personal dan kemampuannya bersosialisasi dengan lingkungan. Kesalahan penanganan pada masa perkembangan anak usia dini akan menghambat perkembangan anak yang seharusnya optimal dari segi fisik maupun psikologi karena itu dalam mendidik anak usia dini harus berhati-hati dan sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan anak (Slamet Suyanto, 2005: 3-4).

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 mengemukakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilaksanakan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dilihat bahwa Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang ada di jalur pendidikan sekolah. Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak sebelum memasuki pendidikan dasar. Usaha ini dimaksudkan agar anak-anak usia 4-6 tahun dapat mengikuti pendidikan di sekolah dasar. TK merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan bagi usia tiga tahun sampai memasuki tahap pendidikan dasar. Pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi anak seoptimal mungkin sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak melalui kegiatan bermain sambil belajar.

Keterampilan sosial pada anak sangat penting dikembangkan. Terdapat beberapa hal mendasar yang mendorong pentingnya pengembangan keterampilan. Pertama, mulai kompleksnya permasalahan kehidupan di sekitar anak, termasuk di dalamnya perkembangan IPTEK yang banyak memberikan tekanan pada anak dan mempengaruhi perkembangan emosi maupun sosial anak. Kedua, penanaman kesadaran bahwa anak adalah praktisi dan investasi masa depan yang perlu dipersiapkan secara maksimal, baik aspek perkembangan emosi maupun keterampilan sosialnya. Ketiga, karena rentang usia penting pada anak terbatas. Jadi harus difasilitasi seoptimal mungkin agar tidak satu fase pun yang terlewatkan (Putri : 2012).

Anak usia dini adalah masa bermain sambil belajar. Kegiatan pembelajaran akan lebih menarik minat anak. Bermain dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa mempertimbangkan hasil akhir (Elizabeth B. Hurlock, 1978: 320). Bermain memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan dorongan-dorongan kreatifnya sebagai kesempatan untuk merasakan obyek-obyek dan tantangan untuk menemukan sesuatu dengan cara-cara baru, untuk menemukan penggunaan suatu hal secara berbeda, menemukan hubungan yang baru antara sesuatu dengan sesuatu yang lain serta mengartikannya dalam banyak alternatif cara. Selain itu bermain memberikan kesempatan pada individu untuk berpikir dan bertindak imajinatif, serta penuh daya khayal yang erat hubungannya

dengan perkembangan kreativitas anak disamping bisa menumbuhkan sosial anak. Berbagai bentuk bermain yang dapat membantu mengembangkan sosial, misalnya kegiatan menggambar bersama, bermain peran, serta kegiatan fisik motorik yang berkelompok atau beregu baik menggunakan alat ataupun tidak. Hasil dari observasi di TK Mardisiwi Surabaya, dari 15 peserta didik yang masih membutuhkan bimbingan dalam kegiatan bermain yang menonjolkan keterampilan sosial ada 13 anak yang belum memahami dan menaati aturan dan 13 anak yang belum sabar menunggu giliran pada waktu kegiatan pembelajaran yang memakai aturan.

Guru dalam kegiatan pembelajaran sering menggunakan metode bercerita yang dianggap efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial. Guru hanya menjelaskan secara lisan saja bagaimana berperilaku sosial kepada teman, guru dan orang dewasa lainnya, selain itu guru juga menggunakan waktu kegiatan berbaris untuk menstimulasi keterampilan sosial anak. Guru juga hanya menggunakan LKA (Lembar Kegiatan Anak), serta anak hanya duduk diam dan mendengarkan perintah guru. Hasil pengamatan yang dilakukan ternyata metode yang digunakan guru belum efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak. Kegiatan pembelajaran yang bersifat individual belum bisa membantu keterampilan anak. Pada waktu kegiatan bermain waktu istirahat banyak anak yang tidak mau mengikuti aturan yang berlaku dan belum sabar menunggu giliran karena guru hanya membacakan aturan yang berlaku sebelum waktu bermain.

Elemen keterampilan sosial yang penting dalam usia 4-6 tahun adalah aturan dan pengendalian diri (Rita Eka Izzaty, 2005: 70). Bentuk dari aturan sendiri dapat ditentukan oleh orang tua, pendidik atau teman bermain. Tujuannya, memberi anak semacam pedoman bertingkah laku yang dapat diterima sesuai situasi dan kondisi saat itu. Sedangkan fungsi aturan, antara lain sebagai pengendali diri. Anak-anak perlu distimulasi dengan aturan agar terbiasa untuk bertanggung jawab dengan hal yang dilakukan. Untuk melatih keterampilan sosial anak salah satu caranya adalah melalui bermain peran.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (1978: 329), bermain peran atau yang disebut bermain pura-pura adalah bentuk bermain aktif dimana anak-anak, melalui perilaku dan bahasa yang jelas, berhubungan dengan materi atau situasi seolah-olah hal itu terjadi sebenarnya. Kegiatan bermain peran yang dilakukan dengan melibatkan banyak anak dan menggunakan aturan pada waktu kegiatan berlangsung dapat menumbuhkan keterampilan sosial anak. Anak-anak akan merasa senang dan tidak merasa sedang belajar untuk bekerjasama dalam menyelesaikan masalah tanpa merasa dipaksa dan digurui sehingga dengan bermain peran ini diharapkan keterampilan sosial dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangan usia anak. Dengan demikian metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan sosial anak.

Kenyataan yang ada di lapangan berdasarkan observasi, pada kegiatan yang mengembangkan aspek keterampilan sosial di kelompok B TK Mardisiwi Surabaya, masih banyak anak yang belum memahami dan menaati aturan serta belum sabar menunggu giliran. Kegiatan pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan keterampilan sosial kadang hanya bercerita secara lisan serta menggunakan LKA sehingga hasil yang diharapkan tidak tercapai secara maksimal.

Salah satu kegiatan bermain yang dapat meningkatkan keterampilan sosial adalah bermain peran. Kegiatan pembelajaran bermain peran dapat digunakan pada model pembelajaran area dan sentra, anak-anak dapat berimajinasi seolah-olah memerankan seseorang sesuai pengalamannya seperti dalam kehidupan nyata. Sebelum kegiatan bermain peran guru melakukan persiapan agar pelaksanaan berlangsung optimal, yaitu penataan setting tempat bermain, menyiapkan media yang akan digunakan. Guru juga memberikan penjelasan kegiatan bermain peran yang akan dilakukan, sehingga pelaksanaan dapat berjalan baik dan keterampilan sosial kelompok B TK Mardisiwi Surabaya dapat meningkat lebih optimal.

Fokus penelitian ini adalah anak usia dini yang sudah memasuki jenjang pra sekolah di TK Mardisiwi Surabaya (usia 5-6 tahun). Pada usia tersebut anak mengalami perubahan dari fase kehidupan sebelumnya. Salah satu perubahan tersebut yaitu perkembangan sosial. Perkembangan tersebut

ditandai dengan semakin kompleksnya pergaulan anak, sehingga menuntut penyesuaian diri secara terus menerus. Keadaan tersebut tentu berbeda dengan kehidupan pribadi anak sebelumnya yang hanya bersosialisasi dengan keluarga dan teman-teman lingkungannya. Elizabeth B. Hurlock (1978: 261) menyatakan anak dari umur 2 sampai 6 tahun mulai belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang-orang di luar lingkungan rumah, terutama dengan anak-anak yang umurnya sebaya.

Dengan berbagai masalah yang ada peneliti ingin mengetahui lebih lanjut melalui karya tulis ini dengan judul **MENINGKATKAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK MELALUI KEGIATAN BERMAIN PERAN PADA KELOMPOK B TK MARDISIWI SURABAYA TAHUN PELAJARAN 2019-2020**. Dengan penelitian yang dilakukan ini harapannya terdapat nilai tambah yang dapat dikembangkan dan dapat memberikan dampak positif terhadap peserta didik.

1.2 Identifikasi Masalah

Dilihat dari latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah yang ada yaitu:

1. Anak belum dapat mengembangkan keterampilan sosial karena kurangnya stimulasi yang diberikan dalam kegiatan pembelajaran.
2. Anak masih perlu bimbingan dalam hal bermain yang mengembangkan keterampilan sosial.
3. Anak masih perlu bimbingan waktu bermain yang menggunakan aturan.

1.3 Batasan Masalah

Setelah mengidentifikasi masalah-masalah yang ada yaitu tentang anak belum dapat bermain dengan aturan, anak masih membutuhkan bimbingan dalam hal bermain yang mengembangkan keterampilan sosial.

1.4 Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan keterampilan sosial melalui bermain peran pada kelompok B TK Mardisiwi Surabaya?

2. Apakah melalui metode permainan dapat meningkatkan keterampilan sosial kelompok B TK Mardisiwi?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan

1. Untuk meningkatkan keterampilan sosial melalui bermain peran pada kelompok B TK Mardisiwi Surabaya.
2. Untuk melihat ada tidaknya bermain peran dapat meningkatkan keterampilan sosial anak kelompok B TK Mardisiwi

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi anak yaitu untuk memberi semangat pada anak agar dapat mengembangkan keterampilan sosialnya, khususnya bermain yang memakai aturan dan sabar menunggu giliran
2. Manfaat bagi guru, yaitu pelaksanaan penelitian ini dapat melatih keterampilan sosial anak, juga dapat memanfaatkan kegiatan pembelajaran menggunakan bermain peran untuk mengembangkan aspek perkembangan yang lain.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian ini bertujuan untuk membatasi dari kemungkinan meluasnya pengertian dan pemahaman terhadap permasalahan yang akan diselesaikan dari teori yang akan dikaji, yaitu:

1. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial dalam penelitian ini adalah suatu kemahiran dalam bergaul dengan orang lain. Elemen penting dari keterampilan sosial adalah memahami dan menaati aturan serta sabar menunggu giliran. Tujuannya, memberi anak semacam pedoman bertingkah laku yang dapat diterima sesuai situasi dan kondisi saat itu. Sedangkan fungsi aturan, antara lain sebagai pengendali diri.

2. Bermain Peran

Bermain peran atau yang disebut bermain pura-pura adalah bentuk bermain aktif dimana anak-anak, melalui perilaku dan bahasa yang jelas, berhubungan dengan materi atau situasi seolah-olah hal itu terjadi sebenarnya. Keterampilan sosial anak melalui bermain peran melibatkan pengalaman anak yang dialami dan disampaikan melalui cerita.